

# **STRATEGI CINA SEBAGAI KOMPETITOR AMERIKA SERIKAT DI ASIA TENGARA MELALUI PROGRAM PENGEMBANGAN REGIONAL**

Fadel

## **ABSTRACT**

The builders of countries and nations are in fact inseparable from the dynamics formed by past history that make it a motivation and learning for a government to determine the direction of the builder and its political movements. The motive for demonstrating the ability to restore glory as in the past can be seen from China's efforts in the formation and development of regional development programs that have been proposed. Mastery efforts to restore the glory of the past make China able to compete with other countries in the current global flow, thus creating friction between Chinese and other countries in an effort to become a hegemon in certain regions and even the world. Since the changes in China's economic system in the 1970s under the leadership of Deng Xiao Ping, which has changed more openly with the international community and is increasingly active in merging into it. Until continuing during the leadership of Xi Jinping, China initiated a regional development program as a tool for acquiring markets in Southeast Asia which led to contestation with international

institutions which were first made by rival countries that focused on the Southeast Asian region in particular, as well as aspects the same project in it to cause a fierce contestation in it. The actions of China with the establishment of regional development programs today are seen as China's efforts to continue to acquire and realize reorientation by developing countries, especially countries in the Southeast Asia, where the orientation shift is seen as a shift in economic mastery which is dominated by America. The union with allies is now being projected by China to be projected to be more pro-national to the country. This Chinese interest finally aims at two aspects, namely the reorientation of Southeast Asian countries which were initially pro-American and the allies finally more pro-self, it is focused on economic interests, namely by efforts to increase economic cooperation such as investment, trade , security and better political relations.

## PENDAHULUAN

Cina Merupakan salah satu negara di Asia Timur yang memiliki pertumbuhan ekonomi yang sangat pesat. Progresitas bangkitnya perekonomian Cina tersebut tidak lepas dari aspek sosio-historis dan tingkat peradaban (*civilization*) negara ini memang telah maju sebelum periode masehi. Pasca sejarah perekonomian, pada tahun 1978 kondisi perekonomian Cina mengalami perubahan secara fundamental akibat program reformasi yang dijalankan oleh figur pembaharu Cina, Deng Xiaoping<sup>1</sup>

Bukan hanya itu salah satu batu loncatan perekonomian Cina yaitu terjadi pada masa revolusi Mao Zedong, yang sebelumnya tatanan masyarakat Cina yang cenderung kaku dan kental akan doktrinisasi yang berefek dari

feodalisme pada akhirnya menganut paham Marxisme ala Maoisme.<sup>2</sup>

Paska pembangunan Sosialisme ala Mao dianggap gagal membawa kesejahteraan bagi Cina, sehingga beberapa dekade selanjutnya Cina mendapatkan harapan baru dikarenakan gagasan ekonomi politik modernisasi sosialisme-liberalis ala Deng Xiaoping berdampak positif bagi perekonomian rakyat Cina dimasa itu. Gagasan tersebut meningkatkan kerjasama perekonomian antara Cina-Barat yang terjadi di tahun 1978-1986 merupakan awal terbukanya Cina terhadap ekonomi Internasional dengan tahap awal diberlakukannya zona ekonomi khusus.<sup>3</sup> Tahun-tahun selanjutnya Cina melakukan beberapa kontrak investasi dengan investor asing, membuka perdagangan dengan Amerika Serikat, serta masuknya Cina

---

<sup>1</sup> Ezra F. Vogel, 2013, *Deng Xiaoping and Transformation of China*, Beiknap Press of Harvard University, New York, hal.29

---

<sup>2</sup> Agung Leo, *Sejarah Asia Timur 2*, Surakarta: Ombak, 2006

<sup>3</sup> Shaun Breslin, *China and the Global Political Economy*, Great Britain:Antony Rowe Ltd, Chippenham and Eastbourne, 2007, hal. 83

sebagai salah satu anggota WTO (*World Trade Organization*).

Sejauh ini, Cina terus melakukan ekspansi dalam pasar Internasional dengan memaksimalkan kerjasama sama ekonomi melalui program pengembangan regional yang digagasnya dengan negara-negara di Asia Tenggara. Hal itu dibuktikan dengan diciptakannya beberapa program pengembangan regional seperti *Asian Infrastructure Investment Bank* (AIIB), *Maritime Silk Road Initiative* (MSR) dan *Belt and Road Initiative* (BRI) yang totalnya bernilai \$1 triliun. Tidak hanya menggagas program pengembangan regional yang baru, Cina juga mendukung kesepakatan perdagangan bebas *Regional Comprehensive Economic Partnership* (RCEP) yang bertujuan mengintegrasikan secara lebih lanjut ekonomi di dalam 16 negara yang

berada di bibir kawasan Asia Pasifik. Namun kebijakan tersebut tidak disetujui oleh AS dengan reaksi menolak perdagangan bebas multilateral yang mendukung pakta bilateral selama di KTT APEC. Yang menurut presiden Cina bahwa globalisasi merupakan “tren historis yang tak dapat diubah”.

Namun disaat yang sama, agresifitas Cina dalam membangun serta mengembangkan hubungannya dengan negara-negara lain dilihat sebagai kemajuan yang pesat dari strategi perekonomiannya, hal tersebut berbeda bagi Amerika Serikat dibawah kepemimpinan Donald Trump banyak memberikan kejutan bagi dunia internasional dengan pengunduran diri dari TPP (*Trans Pacific Partnership*) yang dirasa sebagai salah satu keputusan yang salah bagi AS. Dengan tindakan yang diperlihatkan oleh AS cenderung menarik diri dari hubungan

multilateral di Asia Pasifik, oleh karena itu RCEP (*Regional Comprehensive Economic Partnership*) yang merupakan bentuk insiatif dari Cina yang tanpa melibatkan AS, dan begitu juga sebaliknya TPP yang di bentuk oleh.

Cina merupakan negara yang terletak di Asia Timur dan menjadi salah satu pionir perekonomian dunia saat ini. Hal itu terjadi ketika Deng Xiao Ping mengambil peranan sebagai pemimpin Cina pada tahun 1970-an. Deng banyak melakukan reformasi ekonomi yang fundamental di Cina, yang pada akhirnya memutuskan untuk mengikuti arus perekonomian global. Perekonomian ala Deng yang cenderung lebih terbuka dengan dunia Internasional yaitu dengan membuka serta meningkatkan kerjasama baik bilateral dengan negara lain maupun hubungan multilateral dengan organisasi internasional.

Amerika yang dikenal sebagai negara *super power* sangat mempengaruhi

pertumbuhan perekonomian negara lainnya, yang pastinya sudah terlebih dahulu memainkan panggung kerjasama internasional dengan hampir semua negara di dunia dalam bidang Sosial, Politik, Lingkungan, hingga ekonomi. Hal ini dirasa sebagai rintangan tersendiri bagi Cina dikarenakan monopoli dunia internasional yang cenderung dimainkan AS memberikan efek negatif bagi kerjasama ekonomi Cina dengan negara lainnya.

Hingga pada akhirnya di tahun 2013 Cina dibawah kepemimpinan Xi Jinping. Cina membangun program-program pengembangan regional merupakan gabungan dari beberapa program antara lain yaitu: *BRI (Belt and Road Initiative)*, *Maritime Silk Road Initiative (MSR)*, *Asian Infrastructure Investment Bank (AIIB)*. Program-program ini secara hakikatnya beresensi untuk memperkuat ekonomi Cina, wadah kerjasama Cina dengan negara lainnya, serta alat kompetisi Cina untuk AS

yang sudah lebih dahulu memainkan peranannya dalam bentuk kerjasama Internasional.

Cina merupakan negara yang memiliki sejarah yang panjang dalam hal perdagangan. Dalam hal ini Menurut ahli sejarah pada saat memasuki Dinasti Xia *silk road* diprioritaskan untuk mampu bertahan hingga pada masa dinasti Tang. Motivasi membangkitkan perekonomian Cina saat ini merupakan cerminan dari masa lalu yang tidak bisa dilupakan oleh bangsa Tiongkok.

Salah satu bukti *silk road* sudah terjadi di Cina sekitar 5.000 tahun yang lalu yaitu dengan di temukannya sebuah tulisan yang terukir di tulang dan kerangka penyusut. Hal ini menunjukkan bahwa peradaban perdagangan di Cina sudah terjadi dalam kurun waktu yang sangatlah lama. Kebudayaan serta sejarah Cina sebagai

motivasi untuk tetap memperthankan eksistensinya dalam pasar internasional.<sup>4</sup>

Hingga di hari ini Program pengembangan regional yang meliputi beberapa beberapa institusi buatan Cina ini antara lain: *BRI (Belt and Road Initiative)*, *MRI (Maritime Silk and Road Initiative)*, *AIIB (Asian Infrastructure Investment Bank)*.

Program pengembangan regional sendiri merupakan sebuah konsep yang dimana terjadinya sebuah kerjasama yang didasari oleh letak geografis sebuah negara. Kerjasama seperti pada esensinya dapat dilaksanakan oleh dua negara ataupun lebih, kerjasama regional merupakan kerjasama yang dilatar belakangi oleh keterikatan serumpun berdasarkan dari wilayah negara-negara. Dalam artian lain program pengembangan regional yang diusung oleh Cina ini dapat diartikan sebagai kerjasama yang diterbitkan oleh Cina untuk

---

<sup>4</sup> Fuxi Gan and Robert H. Briell, Ancient Glass Research : The A Long Silk Road, World Scientific Publishing, New Jersey and London, 2009, hal.31.

berinteraksi dengan negara-negara di Asia lainnya khususnya negara-negara di Asia tenggara yang dalam posisi mayoritas masih tergolong sebagai negara konsumtif.

Ditahun 2013 berdasarkan siasat dari pemimpin Cina yaitu Xi Jinping, bahwa Cina meresmikan membuka BRI (Belt and Road Initiative) sebagai sebuah wadah penghubung negara-negara Eurasia untuk membangun perekonomian negara-negara di dunia. BRI ini merupakan agenda pemerintahan Cina yang bukan hanya memperkuat jalur sutera yang di inisiasikan oleh Cina namun BRI mampu menjadi sebuah wadah dengan platform kerjasama regional yang dimana wilayah-wilayah tersebut meliputi negara-negara Eropa, Asia dan Afrika.

BRI hingga kini menjadi sebuah program yang terus dilancarkan oleh Cina khususnya untuk negara-negara yang dirasa masih membutuhkan perhatian terkait

infrastruktur dan permasalahan terkait konektivitas dalam wilayah negaranya.

Dalam hal ini BRI berfokus terhadap pembangunan serta pengembangan industri utama dalam sebuah negara yaitu, pengembangan infrastruktur demi kelancaran perdangan negara-negara lain guna menjadi negara konsumen bagi produk Cina untuk jangka waktu yang panjang. Upaya ini merupakan salah satu strategi Cina untuk menarik perhatian negara-negara di Asia Tenggara dan negara-negara berkembang lainnya dapat berkompetisi dalam arus perdagangan global saat ini.

Tidak hanya menajadikan BRI sebagai bentuk progresifitas Cina dalam mengakuisisi perekonomian global. Namun, Cina juga menggagas sebuah program yang dinamai *MSR (Maritime Silk Road Initiative)*, MSR merupakan sebuah agenda yang bertujuan meningkatkan konektivitas dunia kemaritiman dalam wilayah Asia Tenggara, Samudra Hindia, dan Afrika

Timur. Upaya ini dilakukan untuk mengembangkan bidang infrakstruktur yang menjadi pokok permasalahan bidang ekspor-impor negara-negara dalam wilayah tersebut.<sup>5</sup>

Pertumbuhan perekonomian Cina sangatlah terlihat nyata dan tumbuh dengan agresif. Sebuah pergerakan ekonomi politik sebuah negara dapat dilihat berdasarkan tingkat pertumbuhan serta kekayaan ekonomi sebuah negara. Oleh karena kebijakan serta *foreign policy* yang di terbitkan oleh Cina cenderung berkaitan dalam hal investasi dan bantuan ekonomi untuk negara-negara lain dengan notabene sebagai negara berkembang.

Salah satu hal yang dapat dilihat dalam peningkatan perekonomian Cina terjadi sangat agresif terjadi di tahun 1978 hingga 2004 dengan mengalami tingkat progresifitas yang sangat masif.

---

<sup>5</sup> "Xijiping Call For Regional Cooperations New Silk Road", dalam <http://astanatimes.com/2013/09/xi-jinping-calls-for-regional-cooperation-via-new-silk-road/>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019

Kemajuan perekonomian yang dicapai oleh Cina secara mayoritas berasal dari dunia sumbangsih dunia industri yang secara aktif memproduksi barang-barang secara masal, hal ini dilakukan berdasarkan orientasi pada kemandirian masyarakat yang bekerja pada industri-industri yang merupakan bagian dari investasi asing di Cina. Kestabilan dan peningkatan perekonomian Cina bukan hanya terlihat dari GDP yang cenderung stabil ataupun progresif, namun nilai inflasi yang terjadi pada perekonomian Cina berjalan terkendali dengan rata-rata kurang dari tiga persen pertahun.

Latar belakang pembangunan program pengembangan regional ini didasari oleh cerita historis yang dimiliki oleh Cina dalam peradaban perekonomian serta perdagangan Cina masa lalu yang telah dijelaskan di dalam halam sebelumnya. Cina yang memiliki motifasi untuk membangun ekonomi kuat

menjadikan upaya Cina untuk mendapatkan panggung perekonomian semakin agresif tentunya. Efek demografi Cina yang memiliki jumlah penduduk yang terpadat di dunia merupakan salah satu faktor bahwa Cina membutuhkan industri yang banyak untuk terus mampu mengakomodir kelangsungan hidup masyarakatnya. Hingga muncul suatu permasalahan baru, yaitu ketika dunia industri yang dimiliki sudah begitu padat hingga berujung pada permasalahan yaitu terjadi *over produce* dalam dunia industri di Cina.

Hal tersebut menjadi permasalahan tersendiri bagi Cina untuk tetap mempertahankan aktivitas produksi dan perdagangan negaranya. Cina pada masa kepemimpinan Deng Xiao Ping merupakan masa-masa kebangkitan perekonomian Cina dikarenakan interaksi Cina dengan dunia luar yang semakin terbuka dan menjadi suatu motivasi masa depan bagi kepemimpinan Xi Jinping yang

memperlihatkan agresifitasnya untuk berkontestasi dengan negara barat dalam semua bidang, baik dalam hal ekonomi, sosial, hingga politik.<sup>6</sup>

AIBB hadir sebagai sebuah lembaga keuangan internasional yang terhitung sangatlah baru di bandingkan dengan Bank Internasional lainnya, mengingat bahwa bank lain memiliki ketetapan dengan regulasi yang ketat serta peminjaman dengan bunga yang cukup besar sering mengakibatkan perekonomian negara penghutang makin terpuruk. Dengan latar belakang bahwa lembaga lainnya merupakan sebuah lembaga yang berasal dari negara AS dan dukungan negara-negara Eropa lainnya makin menguatkan perkiraan bahwa lembaga tersebut beserta regulasinya cenderung mendapatkan keuntungan yang berlebihan dan membawa posisi negara penghutang lebih terpuruk.

---

<sup>6</sup> China Facts and Figure". Dalam <http://knowledge.allianz.com/demography/population/?367/key-facts-figures-about-chinas-population>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019

Cina pada akhirnya meluncurkan strategi baru dengan menggadang sebuah doktrin bahwa Asia akan menjadi penguasa dunia. hingga pada akhirnya di pertemuan APEC yang dilaksanakan tepat pada 30 Oktober 2013 Presiden Xi Jinping meluncurkan sebuah lembaga keuangan internasional yang baru yang di kenal dengan Asian Infrastucture Investment Bank (AIIB). Berdasarkan dari keinginan dari Presiden Cina untuk meningkatkan potensi yang dimiliki oleh negara-negara berkembang di Asia yang selama ini memiliki permasalahan dalam hal pendanaan proyek-proyeknya.<sup>7</sup>

## **PEMBAHASAN**

Pembentukan program pengembangan regional merupakan bukti aktualisasi Cina dalam berkontestasi dengan negara-negara super power lainnya, dengan motivasi untuk mengembalikan kejayaan masa lalu Cina

---

<sup>7</sup> Keith E.Flick & kalyan M. Kemburi "ASEAN-China Free Trade: Challenges, Opportunities and the Road Ahead". 2012. S. Rajaratnam School of Unternational Studies. Singapore. Hal. 30

yang sudah mampu memiliki peradaban perdagangan yang lebih awal dari pada bangsa dan negara lainnya, negara ini tidak hanya sampai disitu saja. Bukan hanya membanggakan peradaban masa lalunya namun negara ini mampu membuktikan bahwa dapat berkontestasi dengan negara adikuasa lainnya yang hingga hari ini berada di posisi yang kuat dalam taraf global, inovasi yang dilakukan Deng Xiao Ping hingga masa kepemimpinan Xi Jinping merupakan bukti bahwa Cina memiliki motivasi yang kuat untuk terus bangkit dalam puasaran ekonomi global<sup>8</sup>

Negara-negara di Asia Tenggara memiliki peranan penting sebagai alasan pembentukan program pengembangan regional. Hal itu terjadi sangat wajar mengingat Asia Tenggara merupakan salah satu pasar yang menjadi rebutan negara-negara maju dunia. Sejarah mencatat bahwa

---

<sup>8</sup> "Timelineof Chinese History and Dinasty", dalam <http://afe.easia.columbia.edu/timelines.htm>, diakses pada tanggal 03 Maret 2019

hubungan yang terbangun antara Cina dan negara-negara Asia Tenggara sudah terjadi begitu lama, mengingat peradaban dalam dunia perdagangan telah lama dilakukan oleh etnis Tiongkok ini. Hingga di zaman modern saat ini Cina mulai meningkatkan kerjasamanya dengan negara-negara di Asia Tenggara (ASEAN) tepat pada tahun 1991, hal itu terjadi ketika Cina diundang sebagai dalam Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN di Kuala Lumpur pada tahun 2011. Agenda ini merupakan agenda politik yang memiliki tujuan untuk meningkatkan hubungan yang bermuatan perekonomian diantara kedua belah pihak<sup>9</sup>

Hubungan yang terjadi antara ASEAN dengan Cina hari-hari ini kian membaik, mengingat sebelum tahun 1991 ketika perang dingin terus terjadi dunia internasional kala itu terdapat konfrontasi dunia barat atau khususnya Amerika Serikat

beserta koloni yaitu eropa barat dengan melawan Uni Soviet dan koloninya yaitu Cina sangatlah membawa pengaruh besar bagi Asia Tenggara. Hal itu terjadi dikarenakan letak geografis Asia Tenggara sangatlah sensitif bagi kedua belah pihak saat itu hingga akhirnya banyak sekali gesekan-gesekan ataupun konflik yang terjadi di wilayah Asia tenggara. “Lalu bagaimana cara Cina dan ASEAN untuk membngun lagi hubungan yang baik semenjak akhir dari perang dingin?”. Jawabannya yaitu *Soft Power*. *Soft Power* merupakan pilihan yang ditempuh oleh kedua belah pihak, pola-pola yan bersumber dari *soft power* dirasa akan mampu meredupkan perselisihan yang terjadi antara kedua belah pihak ini. Cina yang menanamkan presepsi bahwa Asia Tenggara mampu menjadi wilayah yang dapat dipercaya untuk dibangun kembali rasa keberpihakan dan represepsi oleh Cina bagi negara-negara di Asia tenggara. Hal yang

---

<sup>9</sup> Detiknews, “KTT ASEAN Hasilkan 10 Kesepakatan Penting” <https://news.detik.com/berita/d-1635039/ktt-asean-hasilkan-10-kesepakatan-penting> diakses pada tanggal 03 Maret 2019

cukup berbeda dilakukan oleh ASEAN terhadap Cina.

Kepentingan Cina terhadap ASEAN sudah terjadi dalam kurun waktu yang cukup lama dan sudah terlihat dari upaya-upaya yang dilakukan Cina untuk membangun kerjasama yang inklusif antara Cina – Asia Tenggara. Diabad ke-21 ini peran Cina dalam pemutaran ekonomi global sangatlah terpengaruh bagi kelangsungan perekonomian negara-negara lainnya.

Wilayah yang saat ini sangat tergantung dengan perekonomian Cina terjadi di Mayoritas negara-negara Asia Tenggara terkecuali Malaysia yang baru-baru ini banyak membatalkan proyek-proyek bersama Cina semenjak dilantiknya Mahatir Mohammad sebagai pemimpin baru Malaysia dengan alasan yang cenderung didominasi oleh unsur politik. Cina yang hingga hari ini banyak berperan sebagai salah satu aktor utama dalam pembangunan baik skala infrastruktur, pertambangan, energi, serta

telekomunikasi di wilayah ASEAN. Cina dihari ini menduduki peringkat pertama sebagai investor utama di Kamboja, Myanmar, dan Laos. Serta posisi Cina pada saat ini di Indonesia berada dalam posisi ketiga sebagai investor terbesar di Indonesia. Uaya yang dilakukan oleh Cina ini tidak hanya seperti janji politis biasa, namun Cina melakukan beberapa hal dalam meningkatkan kerjasamanya dalam ASEAN salah satunya dengan dibangunnya AIIB (*Asian Infrastructure Investment Bank*) yang yang dimana Cina melakukan investasi dengan mendonorkan anggaran hingga 50 miliar US Dollar bagi lembaga tersebut.<sup>10</sup>

Dibentuknya Lembaga Keuangan Internasional tidak dapat di pungkiri sebagai upaya Cina untuk memperkuat pengaruhnya di wilayah ASEAN sebagai wilayah strategisnya baik dalam kacamata geopolitik

---

<sup>10</sup> Nusantarakini.com, "Ini Fakta Kepentingan Cina di Asia Tenggara Yang Wajib Diketahui", <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/new-s-analysis/p5hiv5440/menju-the-chinese-dream>, diakses pada tanggal 05 Maret 2019

hingga ekonomi. Ambisi Cina dalam merebut posisi sebagai kekuatan ekonomi yang dominan di Asia Tenggara, salah satu peluang yang dilihat oleh Cina dan menjadi permasalahan bagi negara-negara di Asia Tenggara atau ASEAN di karenakan regional ini merupakan kawasan yang memiliki penduduk yang cukup pada di dunia dengan total 625 juta jiwa yang dimana setara dengan 8,8% jumlah penduduk di seluruh dunia. serta secara geografis pun ASEAN merupakan salah satu kawasan yang strategis dikarenakan wilayah yang menghubungkan Samudera Hindia dan Laut Cina Selatan yang menjadi salah satu jalur perdagangan terpadat di dunia. Tidak hanya sampai disitu saja pengaruh keberpihakan Asia Tenggara terhadap isu Laut Cina Selatan merupakan hal yang sangat sensitif bagi stabilitas politik Cina dengan negara-negara Asia Tenggara lainnya.

Meningkatnya hubungan antara Cina dengan negara-negara Asia Tenggara tidak terlepas oleh keterbatasan yang dimiliki oleh Asia Tenggara dalam permasalahan pendanaan terkait bidang infrastruktur ataupun pelayanan publik lainnya. Melihat kebutuhan anggaran yang besar dengan tuntutan global yang kian hari kian maju dan modern menjadikan negara-negara di Asia Tenggara cukup mengalami kesulitan dalam hal pembiayaan proyek-proyeknya.

Oleh karena itu dibutuhkanlah mitra yang mampu secara aktif untuk memfasilitasi baik dalam bentuk dana hingga jasa dari pihak lain. Cina yang didorong oleh kemajuan industrinya yang tumbuh dengan sangat pesat dalam dua dekade ini juga membutuhkan pasar yang lebih luas untuk mampu menyerap produk dalam negerinya. Salah satu faktor yang dilihat oleh Cina mengapa masih terjadi *over produce* dalam negaranya dikarenakan daya serap barang yang tidak agresif oleh karena

itu untuk mampu menyerap pasar seluas-luasnya, Cina harus mampu memastikan bahwa terjadi daya beli masyarakat yang tinggi. Melihat hal itu sebagai suatu permasalahan tersendiri baginya, Cina beranggapan bahwa ekonomi yang berada dalam wilayah Asia Tenggara merupakan pasar yang sangatlah potensial juga harus mampu meningkatkan mobilitasnya dalam kelancaran aktifitas ekspor-impor, yang dimana hal harus diawali dengan pembangunan infrastuktur, penguatan jaringan kemaritiman layaknya pelabuhan, serta penyediaan energi yang memadai demi menciptakan suatu efek positif bagi ekonomi jangka panjang.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> [atimes.com](https://www.matamatapolitik.com/china-makin-mendominasi-asia-tenggara-sementara-amerika-terus-menjauh/), "Cina Makin Mendominasi Asia Tenggara, Sementara Amerika Terus Menjauh", <https://www.matamatapolitik.com/china-makin-mendominasi-asia-tenggara-sementara-amerika-terus-menjauh/>, diakses pada tanggal 05 Maret 2019

## DAFTAR PUSRTAKA

[atimes.com](https://www.matamatapolitik.com/china-makin-mendominasi-asia-tenggara-mentara-amerika-terus-menjauh/), "Cina Makin Mendominasi Asia Tenggara, Sementara Amerika Terus Menjauh", <https://www.matamatapolitik.com/china-makin-mendominasi-asia-tenggara-mentara-amerika-terus-menjauh/>, diakses pada tanggal 05 Maret 2019

Nusantarakini.com, "Ini Fakta Kepentingan Cina di Asia Tenggara Yang Wajib Diketahui", <https://nasional.republika.co.id/berita/nasional/news-analysis/p5hiv5440/menju-the-chinese-dream>, diakses pada tanggal 05 Maret 2019

Detiknews, "KTT ASEAN Hasilkan 10 Kesepakatan Penting" <https://news.detik.com/berita/d-1635039/ktt-asean-hasilkan-10-kesepakatan-penting> diakses pada tanggal 03 Maret 2019

<sup>1</sup>Keith E.Flick & kalyan M. Kemburi "ASEAN-China Free Trade: Challenges, Opportunities and the Road Ahead". 2012. S. Rajaratnam School of International Studies. Singapore. Hal. 30

"Timeline of Chinese History and Dynasty", dalam <http://afe.easia.columbia.edu/timelines.htm>, diakses pada tanggal 03 Maret 2019

China Facts and Figure". Dalam <http://knowledge.allianz.com/demography/population/?367/key-facts-figures-about-chinas-population>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019

Xi Jinping Call For Regional Cooperations New Silk Road", dalam <http://astanatimes.com/2013/09/xi-jinping-calls-for-regional-cooperation-via-new-silk-road/>, diakses pada tanggal 02 Maret 2019

Fuxi Gan and Robert H. Briell, *Ancient Glass Research : The A Long Silk Road*, World Scientific Publishing, New Jersey and London, 2009, hal.31.

Shaun Breslin, *China and the Global Political Economy*, Great Britain:Antony Rowe Ltd, Chippenham and Eastbourne, 2007, hal. 83

Ezra F. Vogel, 2013 , *Deng Xiaoping and Transformation of China*, Beiknap Press of Harvard University, New York, hal.29

Agung Leo, *Sejarah Asia Timur 2*, Surakarta: Ombak, 2006

Ezra F. Vogel, 2013 , *Deng Xiaoping and Transformation of China*, Beiknap Press of Harvard University, New York, hal.29